

# **DEOTORITASI GURU DI ERA NEW MEDIA**

**Ahmad Arif Ulin Nuha**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: jtv1lumajang@gmail.com

**Bambang Subahri**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: bambang.subahri@gmail.com

## **Abstrak**

*The technological revolution causes changes in all aspects of life. No exception is the education. So that these changes also change all aspects in the world of education. One of the highlights in this paper is the relationship between teachers and students. The teacher initially becomes an important entity in the learning process. However, the presence of new media has replaced the teacher's position. It is no longer a central role in the educational process. students have relied on gaining knowledge on technology. This phenomenon is contrary to the concept of Ahlussunnah Wal Jamaah education. Sanad continuity is an important thing in measuring the authenticity of science. Not only that, the meaning of blessing is pinned on knowledge that has this sanad continuity. Seeing this phenomenon, the authors assume that technology has conducted teacher deauthorization in the education process of the new media era.*

**Kata kunci:** Teacher Deauthorization, New Media Era

## **Abstrak**

Revolusi teknologi menyebabkan perubahan-perubahan pada segala aspek kehidupan. Tak terkecuali adalah spek pendidikan. Sehingga perubahan-perubahan ini juga merubah terhadap segala aspek di dunia pendidikan. Salah satu yang disoroti dalam tulisan ini adalah relasi guru dengan siswa. Guru yang awalnya menjadi entitas penting dalam proses pembelajaran. Namun kehadiran new media telah menggantikan posisi guru. Bukan lagi menjadi peran sentral dalam proses pendidikan. siswa telah menggantungkan mendapatkan pengetahuan pada teknologi. Fenomena ini bertolak belakang dengan konsep pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah. Ketersambungan sanad menjadi hal yang penting dalam mengukur otentitas ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu makna keberkahan disematkan pada pengetahuan yang memiliki ketersambungan sanad tersebut. Melihat fenomena ini, penulis beranggapan teknologi

telah melakukan Deotorisasi guru dalam proses pendidikan era new media.

**Kata kunci:** *Deotoritasi Guru, Era New Media*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena teknologi memberikan kemudahan-kemudahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Bahkan teknologi tidak hanya memudahkan dalam aktivitas sosial tetapi juga memudahkan dalam aktivitas-aktivitas lainnya mulai ranah ekonomi politik maupun ranah pendidikan. namun teknologi tidak hanya menciptakan kemudahan-kemudahan ternyata teknologi juga memberikan dampak negatif. Salah satu yang terlihat nyata adalah bagaimana teknologi juga menciptakan dunia kriminalitas atau disebut dengan *cybercrime*<sup>2</sup> bahkan teknologi juga menciptakan kecanduan-kecanduan bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Pada awalnya teknologi ini dikategorikan menciptakan guna sebagai kemudahan semisal dengan adanya pemanfaatan pemanfaatan teknologi untuk berkomunikasi untuk sarana pendidikan ternyata teknologi juga berdampak menggeser terhadap pola-pola pendidikan yang telah mapan seperti saat ini.<sup>3</sup> Apalagi di era pandemi Covid-19 ini teknologi telah menjadi sebuah infrastruktur dasar utama teknologi digital seperti internet dalam sarana dalam fasilitas proses belajar mengajar di dunia pendidikan.<sup>4</sup> Semua aktivitas memanfaatkan sarana teknologi berbagai

---

<sup>1</sup> Kasiyanto Kasemin. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup. 2015). 121.

<sup>2</sup> *Cybercrime* merupakan istilah yang mengacu kepada aktivitas kejahatan komputer atau jaringan komputer sebagai alat, sasaran atau tempat terjadinya kejahatan. Lihat: Moore, R. *Cyber crime: Investigating High-Technology Computer Crime*. (Cleveland, Mississippi: Anderson Publishing. 2005).

<sup>3</sup> Damar Juniarto. Mencermati Pemanfaatan Teknologi Digital di Era Normal Baru. *Kompas.com* dikutip 7/24/2020 dari: <https://teknologi.kompas.com>

<sup>4</sup> Imbriani Moroki. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Manado Post* dikutip 7/24/2020 dari: <https://manadopost.jawapos.com>

macam alasan tapi yang utama adalah alasan kesehatan guna mencegah persebaran Covid-19.

Maka teknologi kemudian menjadi sarana untuk melaksanakan proses belajar mengajar bahkan siswa atau masyarakat yang dididik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi-materi yang ada di *platform* media digital. Namun perkembangan selanjutnya tidak hanya sederhana itu pergulatan antara teknologi dengan dunia pendidikan alih-alih kemudian siswa ketergantungan dengan teknologi pendidikan bahkan di tingkat yang paling ekstrim siswa tidak lagi menggantungkan diri pada sosok pengajar dalam hal ini maupun kyai atas fenomena ini menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan karena telah bergesernya otoritas guru menjadi otoritas teknologi.<sup>5</sup> Gundam kontak kehidupan beragama yang mengatakan bahwasanya berpendidikan harus memiliki guru lebih-lebih dalam berpendidikan beragama.

Karena terputusnya seorang terdidik dengan pendidikan ini akan juga mengalami diskontinuitas keilmuannya. Alih-Alih akan cenderung mengalami defisiensi pemahaman tentang keilmuan. Lebih-lebih dalam ilmu agama. Maka dalam kacamata pandang paham agama Ahlussunnah Wal Jamaah syaratkan seorang murid itu memiliki guru yang benar sehingga mereka tidak tersesat jalan dalam memahami sebuah pengetahuan apakah pengetahuan umum lebih-lebih pengetahuan agama.<sup>6</sup>

Konsep ketersambungan *sanad* ini tidak hanya untuk menjaga potensi atas originallitas sebuah pengetahuan tetapi juga yang lebih penting adalah keberkahan dalam pengetahuan itu sendiri sehingga masyarakat belajar akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang

---

<sup>5</sup> Tati Rahmayani. Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qurán. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto. Juli-Desember, Vol. 3, No. 2, 2018. DOI: 10.24090/maghza.v3i2.2133

<sup>6</sup> Sufyan Syafi'i. Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisisasi Islam. *The International Journal Of Pegon:Islam Nusantara Civilization*. Volume 3 . issue 2 . 2020.

dipelajarinya. Lalu dengan bergesernya peran guru dalam memberikan transfer pengetahuan atau diskusi pengetahuan apakah juga berdampak terhadap original litas maupun keberkahan dalam pengetahuan, ini yang kemudian menjadi problematika di era tengah kemajuan teknologi bahkan kita bisa melihat orang yang hanya belajar dari sarana teknologi sudah lebih-lebih dalam ilmu agama sudah berani memfatwakan sebuah pengetahuan-pengetahuan hukum tentang agama.

Padahal mereka hanya belajar dari pemahaman-pemahaman dia *browsing* melalui *platform* digital. Dengan menghilangnya otorisasi guru akan berdampak pula terhadap keberkahan ilmu. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* bahwasanya seorang murid harus mencari guru yang yang baik guru yang memberikan ajaran ajaran agama ajaran ilmu pengetahuan sehingga murid mendapatkan ilmu yang mereka<sup>7</sup> bahkan di situ juga dianjurkan bagi pola bila Ilmi orang yang mencari ilmu mencari guru yang memiliki kualitas tidak hanya aspek keilmuan tapi aspek akhlak pun juga menjadi standar kualitas seorang guru.<sup>8</sup>

## Pembahasan

### 1. Guru dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi perkembangan manusia. Maka pendidikan menjadi sebuah alat penting dalam memajukan kehidupan masyarakat. Baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Apalagi dalam kontek Indonesia, pendidikan telah diamanatkan dalam undang-undang dasar tahun 1945. Maka semua komponen bangsa harus menyelenggarakan pendidikan untuk menciptakan manusia seutuhnya. Karena kalau mengajar pandangan follow fire, dalam bukunya yang berjudul pendidikan tertindas,

<sup>7</sup> Mahsun, M., & Maulidina, D. 2019. Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-'Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 164-197.

<sup>8</sup> Binti Su'aidah Hanur. Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 176-192 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN)

pendidikan bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala penindasan. Bahkan dalam arti penting pendidikan mewujudkan manusia seutuhnya. Atas cita-cita mulia ini, pendidikan kemudian diselenggarakan.<sup>9</sup>

Walaupun dalam prakteknya banyak sekali penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan pendidikan. Misalnya dalam pandangan Paulo Freire ini, pendidikan justru menjadi alat kekuasaan kapitalisme untuk menancapkan ideologi-ideologi pasarnya.<sup>10</sup> Ini terbukti nyata bagaimana pendidikan saat ini hanya menciptakan kaum kaum terampil buruh yang akan dipekerjakan bagi industri para kapitalis.

Meski banyak pandangan bagaimana pendidikan diselenggarakan jika mengacu pada berbagai macam ideologi penerapan pendidikan. Apakah hal yang paling penting di dalam pendidikan itu adanya guru dan murid. Dalam pendidikan klasik, guru menempati posisi yang sangat strategis dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Karena guru merupakan orang yang memiliki segudang ilmu yang akan disampaikan kepada murid. Karena dalam mata rantai sistem pendidikan, merupakan salah satu unsur dari sistem pendidikan. Selainnya adalah murid, tujuan, interaksi antara guru dan murid, hingga metode dan alat belajar.

Maka dalam pandangan ini, guru memiliki tempat yang sangat strategis. Karena guru mengemban amanat dalam mengelola proses belajar mengajar. Selain kemampuan aspek teknikal, maka guru juga harus memiliki kemampuan terhadap materi pembelajaran. Disinilah kemudian guru memiliki otoritas keilmuan dalam proses belajar dan

---

<sup>9</sup> Sugiarti Dkk. *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*. (Malang: UMMPres. 2020). 115.

<sup>10</sup> Paulo Freire dalam Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book, 2004. 55.

mengajar. Guru harus memiliki segudang ilmu untuk disampaikan atau ditransfer pengetahuannya pada muridnya.

Walaupun dalam aplikasinya ada banyak pandangan-pandangan dalam memposisikan murid dan gurunya. Ada pandangan yang yang atau mazhab berfikir dalam dunia pendidikan yang mengandaikan hubungan guru dan murid secara setara. Dalam artian guru hanya dijadikan sebagai teman belajar dari para siswa. Juga dalam pandangan lain, kisahnya dalam pandangan pendidikan klasik, guru menempati sebuah posisi yang sebagai pentransfer keilmuan dari kepada murid. Maka murid seakan-akan belum memiliki pengetahuan tentang sebuah materi. Sehingga guru harus mentransfer pengetahuannya kepada ada sang murid.

Belum lagi dalam pandangan Islam, jika kita mengaca pada kita *Ihya Ulumuddin* maupun kitab *Ta'limul Muta'alim*, guru dalam dalam pandangan murid atau siswa memiliki peran yang cukup vital.<sup>11</sup> Maka dapat diandaikan interaksi antara guru dan murid tidak hanya sebuah hubungan transfer pengetahuan dari guru kepada murid tapi yang lebih penting juga adalah bagaimana transfer sebuah perilaku seorang guru pada siswa. Maka dari itu dalam pandangan kita kasih siswa harus menghormati dan menghargai terhadap gurunya.

Bahkan dalam tradisi pesantren dalam mengaplikasikan ilmu ini otorisasi guru sangat menunjukkan ke kesakralannya. Karena dalam kitab ta'limul muta'alim sudah dijelaskan siswa yang menghormati gurunya baik dalam proses belajar maupun di luar pembelajaran maka siswa akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.<sup>12</sup> Bahkan tidak hanya sampai di guru saja, juga menguraikan bagaimana etika hubungan

<sup>11</sup> Binti Su'aidah Hanur. Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 176-192 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN).

<sup>12</sup> Binti Su'aidah Hanur. Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 176-192 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN).

seorang siswa dengan guru sampai pada tingkat keluarga dari sang guru. Maka dalam pandangan ini guru sangat memiliki positioning yang cukup istimewa. Karena guru tidak hanya mentransfer sebuah pengetahuan tapi juga dibenarkan dalam proses hubungan yang berdasarkan etika. Sehingga siswa tidak hanya menyerap ilmu pengetahuan saja, baik ilmu umum maupun ilmu agama. tapi siswa juga akan menyerap sebagai rule model perilaku yang dicontohkan oleh seorang guru. Maka juga kembali pada kitab klasik, bagaimana seorang siswa diajarkan memilih guru yang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang baik. Baik keilmuan berupa pengetahuan maupun perilaku akhlak yang baik.

## 2. New Media

Keberadaan media dalam dunia pendidikan merupakan sebuah alat yang cukup penting dalam mensukseskan proses belajar dan mengajar. Maka dalam mata rantai sistem pendidikan media atau alat pendidikan menjadi salah satu unsur dari pendidikan itu sendiri. Karena media memberikan atau membantu dalam proses belajar dan mengajar akan lebih sukses. Maka diperlukan lah media tersebut.

Walaupun dalam sejarahnya hubungan antara media dan pendidikan ini tidak selalu berhubungan secara instrumentalis. Namun acapkali media ini justru menjadi penentu dalam proses pendidikan tersebut. Misalnya dulu proses belajar mengajar pada era awal-awal Islam. Atau peradaban barat sebelum *renaissance*, proses belajar dan mengajar hanya mengandalkan media lisan.<sup>13</sup> Semua aktivitas pendidikan dalam hari ini ini pendidikan sekolah hanya mengandalkan transfer pengetahuan dari guru kepada murid dengan memanfaatkan bahasa verbal.

---

<sup>13</sup> Yusuf Hadi Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group). 70.

Maka dalam era itu guru harus memiliki kemampuan materi dan kemampuan menyampaikan materi secara verbalistik. Sehingga murid bisa dengan mudah memahami dan mengingat ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Pun demikian bagi seorang murid harus memiliki ingatan yang kuat. Atau justru siswa harus mengingat-ingat atau menghafalkan terhadap materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Kemudian pendidikan berubah setelah ditemukannya sebuah teknologi baru dalam dunia komunikasi. Dalam hal ini, media atau alat belajar. Proses belajar pun kemudian juga berubah setelah ditemukannya sebuah medium alat tulis dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Meski pada awal-awal alat tulis itu hanya berupa lontar dari dedaunan maupun kulit binatang.<sup>14</sup> maka transfer pengetahuan dari guru kepada murid tidak lagi hanya mengandalkan lisan tapi juga dibantu oleh medium penemuan baru tersebut.

Jelaskan perkembangan penemuan-penemuan media ini juga di belahan dunia yang lain, soalnya di Cina ditemukannya medium kertas dalam media tulis. Maka pemanfaatan pemanfaatan kertas pun juga dijadikan sebagai media dalam proses belajar dan mengajar. Meski dalam perkembangan awal awal penemuan teknologi media yang sederhana ini belum memiliki implikasi yang cukup signifikan bagi penentu dalam proses pendidikan.

Media pada kala itu masih hanya bagi kalangan kalangan pendidikan tertentu yang mampu mengakses terhadap sebuah alat-alat tersebut. Hal ini setelah Gutenberg menemukan mesin cetak.<sup>15</sup> Media pun yang berupa mesin cetak semakin mengalami posisi yang cukup strategis. Bahkan di barat pada waktu itu, ajaran-ajaran Kristen dan

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Prenada Media Grup. 2018). 84.

<sup>15</sup> Badiatul Muchlisin Asti & Junaidi Abdul Munif. *105 Tokoh Penemu dan Perintis Dunia*. (Yogyakarta: Narasi. 2009). 170.

kitab-kitab Injil mulai diproduksi secara massal dengan pemanfaatan teknologi media mesin cetak.<sup>16</sup>

Atas penemuan-penemuan itu mulailah terjadi sebuah sentralisasi sebuah pengetahuan dalam proses belajar dan mengajar. Siswa tidak hanya mengandalkan ingatannya dalam proses belajar tetapi juga sudah bisa membaca tulisan-tulisan yang terekam dalam medium kertas pada waktu itu. Sebaliknya guru tidak harus menyampaikan secara lisan terhadap materi materinya kepada siswa. Tapi guru juga bisa memanfaatkan medium tulisan untuk proses pembelajaran. Ternyata proses penemuan teknologi itu tidak hanya berhenti pada penemuan mesin cetak. Di barat sana juga mulai ditemukan kan mesin radio pada abad ke-19.<sup>17</sup> Maket penyampaian edukasi atau pendidikan pun mulai memanfaatkan medium ini. Peran sentral mesin cetak masih cukup dominan khususnya dalam dunia pendidikan sekolah stik.

Untuk pendidikan dalam arti luas medium radio memiliki peran yang cukup sentral dalam membentuk kehidupan manusia. Lagi-lagi guru atau proses pendidikan mengalami desentralisasi sebuah pengetahuan. Medium sudah menjadi alat penyebar pengetahuan yang lebih luas. Meski dalam perkembangan media yang mengandalkan audio ini posisi guru masih sangat dominan. Bahkan guru masih menempati posisi sentral. Siswa menjadi su subordinatif. bahkan pola komunikasinya pun masih satu arah dari guru kepada siswa dan dan sifat dari pesan pun bersifat cepat.

Ternyata penemuan teknologi itu tidak berhenti pada teknologi audio dalam hal radio. Namun terus berkembang menjadi teknologi audio visual. Pada abad ke-20 teknologi baru ini ditemukan. Maka

---

<sup>16</sup> Rachman, R. 2018. Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia di Media Barat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 282-291.

<sup>17</sup> Ardianto Elvinaro. *Komunikasi Massa*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 1986). 117-119.

peran pendidikan pun memanfaatkan teknologi ini. Proses belajar dan mengajar juga ga menggunakan teknologi audio visual meski skalanya tidak cukup signifikan dalam proses dunia pendidikan sekolah.<sup>18</sup>

Pendidikan skolastik masih dominan menggunakan media kertas sebagai alat belajar. Karena mengandalkan baca tulis. Penemuan media audio visual ini mulai memberikan kan wahana baru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tak hanya mengandalkan teknologi audio tapi juga menambah dengan teknologi visual.

Maka jangkauan pendidikan semakin meluas. Desentralisasi keilmuan pun makin melebar. Tak hanya pada kertas dan audio tapi sudah merambah pada teknologi audio visual dalam hal ini televisi.

Bahkan dalam perkembangannya televisi menjadi cukup signifikan dalam memberikan pola perubahan-perubahan terhadap masyarakat. televisi telah memberikan arah baru pengetahuan dalam memberikan pengalaman-pengalaman untuk kehidupan masyarakat.

Televisi ini kemudian menjadi sebuah alat baru yang yang cukup signifikan dalam mengantarkan sebuah ilmu pengetahuan. Bahkan ini menjadi kiblat baru dalam aras pengetahuan masyarakat luas. Semua hal direpresentasikan melalui televisi tersebut atau komunikasi massa tersebut. Sehingga televisi-television tak hanya menjadi alat tapi juga sudah menjadi referensi dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Penemuan-penemuan teknologi pun terus berkembang mulai ditemukannya teknologi yang semakin kecil seperti VCD hingga akhirnya penemuan teknologi digital.<sup>19</sup>

Disinilah kemudian keilmuan atau guru mengalami desentralisasi dalam menyampaikan pengetahuan. Medium VCD dan teknik audio visual ini lembaga pendidikan atau proses belajar mengajar dengan

---

<sup>18</sup> Badiatul Muchlisin Asti & Junaidi Abdul Munif. *105 Tokoh Penemu dan Perintis Dunia*. (Yogyakarta: Narasi. 2009). 170.

<sup>19</sup> Badiatul Muchlisin Asti & Junaidi Abdul Munif. *105 Tokoh Penemu dan Perintis Dunia*. (Yogyakarta: Narasi. 2009). 1-5.

memanfaatkan teknologi tersebut. Maka pendidikan semakin mudah dan jangkauannya semakin luas karena tidak butuh lagi kehadiran guru di tengah-tengah proses pendidikan namun hanya diantar oleh medium digital tersebut. Apalagi penemuan-penemuan teknologi digital ini didukung juga dengan harga yang ekonomis. sehingga awalnya teknologi ini hanya dimiliki atau dikuasai oleh kalangan kalangan tertentu. ini nyaris semua masyarakat memiliki medium tersebut. Puncaknya nya desentralisasi pengetahuan ini ini atau dalam konteks dunia pendidikan proses belajar mengajar ini dengan ditemukannya teknologi internet. Walaupun awal-awalnya memang teknologi yang berbasis digital ini hanya mengadopsi teknologi sebelumnya yaitu mengandalkan komunikasi satu arah.maka dalam dunia pendidikan ini tidak lebih sama dengan medium yang lain yaitu kertas kemudian radio maupun audio visual.

Namun inovasi-inovasi teknologi membuat lompatan teknologi digital. Tidak hanya bersifat satu arah ternyata teknologi digital ini bisa digunakan bersifat dua arah. Hingga pada era sekarang lompatan lompatan dari teknologi ini telah memasuki 5.0. di mana teknologi digital dalam hal ini internet tidak lagi sebagai sebuah bahan dasar dalam proses belajar mengajar kalau dalam kacamata dunia pendidikan.<sup>20</sup>

Tapi dalam *five point Zero*, teknologi telah menjelma menjadi manusia baru. Maka munculnya namanya artifisial intelijen, aplikasi aplikasi baru yang bisa interaktif dengan penggunanya. Bahkan teknologi baru ini sudah kayak manusia dia bisa mengerti kebutuhan manusia. dalam konteks pendidikan ya bisa menyajikan kebutuhan-kebutuhan data yang sesuai dengan konteks pendidikan yang ada.

---

<sup>20</sup> Badiatul Muchlisin Asti & Junaidi Abdul Munif. *105 Tokoh Penemu dan Perintis Dunia*. (Yogyakarta: Narasi. 2009). 1-5.

Mulai dari taman kanak-kanak sekolah dasar sekolah menengah pertama sekolah menengah atas hingga pendidikan perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Disinilah kemudian puncak dari desentralisasi pengetahuan guru melalui teknologi cukup akut. Karena dengan perkembangan teknologi baru ini guru ternyata semakin tergeser. Makan anak-anak yang telah air di generasi z sudah lebih mengandalkan teknologi baru ini dalam mendapatkan pengetahuan. Kiblatnya pengetahuan di sekolah memanfaatkan berbasis digital tersebut yaitu dengan menggunakan aplikasi aplikasi.

Sifatnya yang sangat interaktif *platform* media digital ini di samping juga menyediakan fitur-fitur yang menarik sehingga memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses belajar. Selain menyenangkan. Media yang berbasis internet ini juga memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar.<sup>22</sup> Sehingga fleksibilitas belajar pun didapat. siswa maupun guru tidak harus belajar di dalam kelas tapi hanya memanfaatkan medium virtual tersebut.

Siswa gunakan gurunya sebagai rujukan dalam proses belajar, para siswa sudah mengambil rujukan baru yang berupa konten-konten yang disajikan dalam medium internet tersebut. Apalagi di era pandemi covid 19. proses belajar dan mengajar semua dilaksanakan secara daring karena berbagai macam faktor kesehatan pemerintah menyelenggarakan proses belajar secara *online*. Di tengah banyak guru yang tidak memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital maka terjadilah gap atau kesenjangan dalam pemanfaatan dan media digital tersebut. Sehingga peran guru semakin terjauhkan dari para siswa. Karena siswa telah menggantungkan diri dengan memanfaatkan media

---

<sup>21</sup> Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2013). Final report: Recommendations for implementing the strategic initiative INDUSTRIE 4.0. Industrie 4.0 Working Group.

<sup>22</sup> Heinze, A. (2008). Blended learning: An interpretive action research study. *Disertasi doktor*, tidak diterbitkan, University of Salford, Salford, UK.

digital. sebaliknya guru semakin jauh dari dunia digital karena gaptek Kanya dalam memanfaatkan teknologi yang berbasis internet tersebut.

Media digital ini tidak hanya menjadikan fitur-fitur yang bersifat tulisan tetapi fitur-fitur multimedia disajikan dalam teknologi ini. sehingga siswa semakin nyaman dalam belajar menggunakan teknologi medium baru tersebut.

### 3. Sanad Ilmu

Kesenjangan guru dengan siswa ini memiliki hal yang cukup problematik dalam dunia pendidikan. Misal kita mengambil pandangan keilmuan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. di mana dalam pandangan ini keilmuan harus memiliki mata rantai yang jelas atau memiliki sangat yang muttasil sampai kepada orang yang yang memproduksi pengetahuan. Karena sangat yang mutasi ini akan menentukan otentisitas sebuah pengetahuan. sehingga originalitas sebuah pengetahuan akan terjamin.

Utamanya dalam pengetahuan agama. Maka pendidikan agama tidak bisa kemudian dilepaskan dalam ruang-ruang fitur media digital yang tidak memiliki hubungan yang nyambung antara materi yang disajikan dengan pengarangnya atau *Mualif* nya. Sehingga hal ini akan otentisitas sebuah keilmuan.<sup>23</sup> Implikasi dari media digital ini ternyata telah memutus mata rantai antara hubungan guru dengan siswanya. Salah satu wujud adalah siswa semakin bergantung dengan teknologi baru untuk mendapatkan pengetahuan. siswa sudah tidak lagi bergantung kepada gurunya untuk mendapatkan pengetahuan. Ingin mengetahui tentang peta dunia cukup membuka aplikasi Google. ingin mengerti tentang kajian-kajian agama baik agama agama klasik maupun kontemporer cukup membuka mesin pencari.

---

<sup>23</sup> Sufyan Syafi'i. Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisis Islam. *The International Journal Of Pegan:Islam Nusantara Civilization*. Volume 3 . issue 2 . 2020.

Maka tidak heran kemudian akan terputusnya hubungan guru dengan siswa akan menciptakan distorsi pemahaman keilmuan. Terutama proses pendidikan hanya dimaknai sebagai proses transformasi kognitif. Yaitu pemberdayaan akal dalam melakukan rasionalisasi ilmu pengetahuan. sebenarnya lebih dari itu pendidikan adalah bagaimana menciptakan rule model perilaku-perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Terputusnya hubungan siswa dengan guru ini mengandaikan tidak lagi original Ita sebuah pengetahuan. Karena tidak ada kesamaan pengetahuan antara murid dengan dari yang memproduksi pengetahuan. Apalagi logika ini ini justru dibenarkan oleh pandangan-pandangan dunia barat seperti yang diungkapkan Derrida misalnya, menemukan makna yang dimaksud oleh pengarang itu sudah tidak penting. Yang penting adalah yang diproduksi oleh pengarang tersebut.

Tujuannya adalah guna melakukan pembebasan hubungan antara pengarang dengan pembaca dalam konteks pendidikan hubungan antara siswa dengan guru. Maka pendapat Derrida ini juga diamini oleh Roland Barthes bahwa pengarang itu sudah mati "*author is dead*".<sup>24</sup> Maka semua dipasrahkan pada medium, sudah tidak penting lagi ketersambungan *sanad* antara pengarang dengan pembacanya.<sup>25</sup> tidak perlu lagi mengetahui maksud dari pengarang tetapi bagaimana pembaca sebebas-bebasnya dalam menafsirkan teks tersebut.

Logika-logika baru inilah yang menciptakan kan ambil valensi dan mengkonstruksi pemahaman dan hubungan guru dan siswa. Dan hal ini sangat bertentangan dalam am beragama. Karena dalam memahami

---

<sup>24</sup> Jane Gallop. *The Deaths of the Author: Reading and Writing in Time*. November 30, 2011 Print. Detail of St. Jerome, Caravaggio, c. 1605-1606.

<sup>25</sup> Sufyan Syafi'i. Urgensis Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisis Islam. *The International Journal Of Pegan:Islam Nusantara Civilization*. Volume 3 . issue 2 . 2020.

ilmu pengetahuan agama Islam mengajarkan kan pertama ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang diterapkan di dalam pondok pondok pesantren mengajarkan ketersambungan para guru tersebut. Sehingga buru disini diposisikan sebagai sebuah penguasa keilmuan dalam mentransformasikan sebuah ilmu pengetahuan. Baik ilmu agama maupun ilmu umum.

#### 4. Berkah (*barakah*)

Terputusnya kesana keilmuan dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan kan dampak buruk terhadap implementasi ilmu itu bagi para siswa. Para siswa dengan menggeser otoritas pengetahuan dari guru kepada teknologi digital ternyata telah mengabaikan nilai-nilai hubungan antara guru dengan siswa. Nilai-nilai itu sebagaimana diajarkan dalam tata etika belajar sebagaimana dalam kitab ta'limul muta'alim, guru dan murid memiliki hubungan yang sangat erat di mana guru akan memberikan teladan, memberikan tata cara kehidupan yang dilandasi dengan *akhlikul karimah*.<sup>26</sup>

Pun demikian bagi siswa dalam dalam proses belajar juga dilandasi dengan etika etika tertentu. Mulai dengan *tawadhu'* pada guru, *ta'dzim* pada guru, dan perilaku perilaku etika lainnya. Namun penggunaan teknologi telah mendegradasi semua hubungan itu. Etika yang selama ini disakralkan dalam hubungan guru dengan siswa telah dobrak dengan teknologi berbasis digital tersebut.<sup>27</sup>

Banyak siswa terjebak dalam belantara informasi yang disajikan oleh teknologi itu. Di samping pula juga para siswa mendapatkan kemudahan kemudahan mendapatkan segala macam pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan pengetahuan yang akan dialaminya. Namun sekali lagi pengetahuan siswa atas materi

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Prenada Media Grup. 2018). 10.

<sup>27</sup> Bambang Subahri. Pengaruh Nilai-Nilai Agama Dan Kecerdasan Moral Terhadap Prestasi Belajar Afektif. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 6 (01), 88-103.

pembelajaran yang ada di media digital kerap kali hanya dipahami sebagai pesan pengetahuan murni. Padahal jika pembelajaran didampingi oleh guru, para siswa akan mendapatkan bimbingan bimbingan dalam menentukan materi dan bahan ajar yang benar.

Mulai dari sumbernya, materi bahan ajarnya, pendampingan-pendampingan dalam memberikan motivasi belajarnya. Siswa kemudian terjebak dalam belantara informasi pengetahuan yang tanpa batas. Alih-lih siswa mendapatkan sudah pengetahuan yang original, pengetahuan yang benar. Terkadang di dalam *platform* media digital itu yang disajikan adalah informasi-informasi palsu, informasi si yang diisi dengan nalar nalar kebencian. Bahkan kerap kali adalah stereotip dari penulisnya dengan menggugah emosi emosi pembacanya.

Akibatnya nya siswa wa akan terjebak pada ada logika absurditas informasi media digital. Belum lagi salah satu karakter media jilidan adalah kamuflase dari sumber pembelajaran. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan kepentingan-kepentingan ekonomi bagi Nara sumber informasi. bahkan juga informasi itu di dongkrak sedemikian rupa sehingga menjadi isu yang viral. Guna menarik perhatian pembaca dalam hal ini adalah siswa.

Inilah bentuk ekstrem dari ketua putusan sangat di dalam proses belajar mengajar di era digital. Maka tidak heran dalam konteks ilmu yang bermanfaat pun akan jauh dari ilmu yang yang bermanfaat. Sebagaimana dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* diandaikan salah satu ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan nyata dan memiliki implikasi positif bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup> Maka kita tengok dalam kehidupan nyata. Siswa sekarang mulai mencari materi pembelajaran sudah tidak mengandalkan guru lagi tapi mengandalkan mesin pencari di internet.

---

<sup>28</sup> Sufyan Syafi'i. Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisisasi Islam. *The International Journal Of Pegan:Islam Nusantara Civilization*. Volume 3 . issue 2 . 2020.

Terutama pencarian pencarian dalam materi keagamaan.banyak siswa kemudian terjebak dalam materi agama agama yang sengaja di construct untuk memecah-belah kehidupan bangsa.salah satu yang ngetren di kalangan anak muda misalnya itu masih jenjang sekolah dasar jenjang SMP maupun jenjang SMA bahkan di perguruan tinggi adalah sajian-sajian pesan agama yang yang memberikan pemahaman pemahaman agama yang tidak rahmatan lil alamin. Agama tidak ramah, bahkan menjadi agama pemarah. tak jarang pula menjadi agama yang selalu menyebarkan kebencian kepada sesama agama lebih-lebih pada ada di luar agama. Pergeseran inilah yang yang menunjukkan jauhnya ilmu manfaat dalam era pendidikan kan di era digital tersebut. Pendidikan makin menjauh dari nilai-nilai kehidupan luhur masyarakat. Suri tauladan kesabaran ketawaduhan, dan nilai-nilai baik lainnya.

Bahkan kemudian siswa pun terjebak pada pengagungan nilai-nilai materi yang kerap kali tidak sesuai dengan konteks kehidupan beragama. tidak heran kemudian banyak mental-mental yang dilakukan oleh lulusan lulusan lembaga pendidikan. Misalnya kita melihat banyak tokoh-tokoh intelektual yang sering tampil di layar kaca namun dalam aspek sikap tidak mencerminkan dia sebagai intelektual yang berintegritas.intelektual yang mengandaikan nilai-nilai kejujuran sebagai nilai utama. Tetapi nilai material yang menjadi sebuah kebanggaan dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

## 5. Deotorisasi Guru

Melihat fenomena perkembangan posisi guru yang semakin tergeser oleh teknologi. Bahkan otorisasi guru dalam ilmu pengetahuan yang makin tergerus dengan adanya media digital ini penulis menyebutnya guru sekarang sedang mengalami deotorisasi.

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Prenada Media Grup. 2018). 101.

Artinya guru tidak lagi menjadi penguasa tunggal ilmu pengetahuan tetapi peran guru telah digantikan oleh teknologi digital. Bahkan teknologi digital telah melampaui pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Sehingga semua siswa telah mengambil rujukan platform teknologi tersebut. Maka jangan heran kalau kemudian banyak kasus guru dilaporkan oleh orang tua, siswa memukul guru, bahkan siswa akan memperkosa gurunya.

Sejarah kelam ini tidak pernah terjadi di hubungan guru dengan murid yang berdasarkan otoritas guru dengan keilmuannya. Tapi dengan semakin berkembangnya teknologi digital ini guru-guru semakin kecil. Bahkan bisa saja guru semakin bergerak di wilayah wilayah administratif. Karena siswa sudah ah tersajikan dengan informasi-informasi pengetahuan yang sangat mudah dan sangat menarik.

Teknologi digital menyediakan berbagai macam multimedia dan *multiplatform* dalam memberikan edukasi ilmu pengetahuan pada para siswa.<sup>30</sup> Bagi guru yang tidak melek teknologi digital. Mereka akan semakin tersingkirkan dengan gempuran teknologi digital di dunia pendidikan. Terutama posisi otorisasi keilmuan dari sang guru. Karena siswa tidak lagi bergantung pada guru. Maka jangan heran kehidupan, siswa wa semakin tidak menghargai guru karena mereka telepon lagi tidak menggantungkan diri pada keilmuan guru.

Pun demikian, bisa saja lembaga pendidikan yang selama ini menjadi di sebuah nalar untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan model sekolah stik akan mengalami disrupsi sistem pendidikan ke depan. Tidak ada lagi sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka. Semua pendidik lembaga pendidikan akan menyelenggarakan secara virtual dan salah satu bukti nyata dari semakin bergesernya otorisasi guru di dunia digital adalah dihadapan

---

<sup>30</sup> Ardianto Elvinaro. *Komunikasi Massa*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 1986). 110.

pandemi Covid-19.<sup>31</sup> Guru nyata-nyata sudah ah kurang perannya pertama di wilayah-wilayah yang *blind spot* bagi sinyal digital sinyal internet. Maka para siswa lebih mengandalkan permainan-permainan melalui smartphone. Justru mereka makin terdegradasi dalam dunia digital.

Pergeseran otoritas otoritas keilmuan dari guru pada *platform* media digital ini telah menjungkirbalikkan paradigma pendidikan sebelumnya terutama paham paradigma positivistik. Dimana dalam paham itu mengandaikan guru menjadi sebuah penentu pengetahuan dari siswa. Guru menjadi gudang ilmu pengetahuan yang siap diberikan kepada siswa yang tidak tahu. Bahkan dalam paradigma paradigma lama siswa itu tidak mengetahui apa-apa hanya dengan kedatangan guru sebagai dewa penyelamat dalam memberikan pengetahuan.

Meski paradigma lama ini kemudian digugat oleh cara pandang pendidikan selanjutnya. Gimana dalam pandangan ini murid seharusnya dengan guru adalah posisi sejajar guru menjadi fasilitator dalam proses belajarnya. Meski guru tetap memiliki otorisasi sebuah keilmuan. Dalam penyampaiannya guru tidak bersifat instruktif tapi melakukan proses dialogis. Dalam logika pendidikan kan lama ini peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Manusia berhadapan dengan manusia. Akhirnya yang tertular adalah nilai-nilai konstruksi manusia. Berbeda dengan ini siswa dididik sudah dihadapkan dengan teknologi yang tidak memiliki perasaan tidak memiliki nalar.

## Kesimpulan

Perkembangan teknologi di dunia pendidikan ternyata tidak hanya memiliki dampak positif. Tapi juga memiliki implikasi implikasi negatif.

---

<sup>31</sup> Imbriani Moroki. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Manado Post* dikutip 7/24/2020 dari: <https://manadopost.jawapos.com>

Kalau dulu dunia pendidikan sangat menggantungkan peran dari guru dalam proses transformasi keilmuan. Namun kini di dalam sistem kependidikan guru mulai terpinggirkan. Justru media yang merupakan alat dalam menyampaikan proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Pergeseran ini terasa dengan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet. Di mana semua pengetahuan bisa diakses melalui media digital tersebut. Termasuk materi pendidikan sekolah. Semua siswa bisa mengakses melalui platform yang sangat mudah dan murah yaitu melalui media smartphone.

Maka tidak heran jika nalar ini terus berlanjut akan degradasi posisi guru sebagai pusat informasi pengetahuan. Sudah tidak perlu lagi kompatibel gelar akademik yang disandang guru sebagai simbol otorisasi keilmuan. Karena siswa tidak lagi mengandalkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan tapi siswa telah beralih kepada *platform* teknologi digital. Jangan disalahkan mungkin bahasa ini terlalu naif penulis mengatakan posisi guru sedang mengalami deotorisasi di era digital.

## Daftar Pustaka

- Asti, Badiatul Muchlisin & Junaidi Abdul Munif. 2009. *105 Tokoh Penemu dan Perintis Dunia*. Yogyakarta: Narasi..
- Elvinaro, Ardianto. 1986. *Komunikasi Massa*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Hanur, Binti Su'aidah. Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 176-192 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN).
- Heinze, A. 2008. Blended learning: An interpretive action research study. *Disertasi doktor*, tidak diterbitkan, University of Salford, Salford, UK.

- Jane Gallop. The Deaths of the Author: Reading and Writing in Time. November 30, 2011 Print. *Detail of St. Jerome*, Carravaggio, c. 1605-1606.
- Juniarto, Damar. Mencermati Pemanfaatan Teknologi Digital di Era Normal Baru. Kompas.com dikutip 7/24/2020 dari: <https://tekno.kompas.com/read/2020/06/01/12424927/mencermati-pemanfaatan-teknologi-digital-di-era-normal-baru?page=all>
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. 2013. Final report: Recommendations for implementing the strategic initiative *INDUSTRIE 4.0*. Industrie 4.0 Working Group.
- Kasemin, Kasiyanto. 2015. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup).
- Mahsun, M., & Maulidina, D. 2019. Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 164-197.
- Moroki, Imriani. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Co Id-19. Manado Post dikutip 7/24/2020 dari: <https://manadopost.jawapos.com/opini/28/05/2020/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-apakah-efektif/>
- Moore, R. 2005. *Cyber crime: Investigating High-Technology Computer Crime*. Cleveland, Mississippi: Anderson Publishing.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Miarso, Yusuf Hadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rachman, R. 2018. Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia di Media Barat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 282-291.
- Rahmayani, Tati. Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qurán. MAGHZA: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto. Juli-Desember, Vol. 3, No. 2, 2018. DOI: 10.24090/maghza.v3i2.2133

Subahri, Bambang. Pengaruh Nilai-Nilai Agama Dan Kecerdasan Moral Terhadap Prestasi Belajar Afektif. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 5 (2), 120-135.

Sugiarti Dkk. 2020. *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*. Malang: UMMPres.

Syafi'i, Sufyan. Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam. *The International Journal Of Pegan: Islam Nusantara Civilization*. Volume 3 . Issue 2 . 2020.